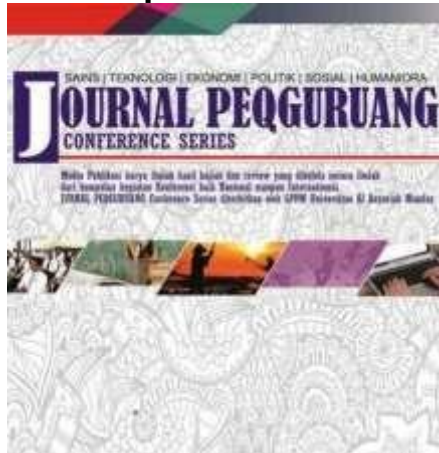


### Graphical abstract



### Boundary turbulence dalam Budaya Kolektivis: Study Communication Privacy Management Terhadap Privasi yang Terbuka Paksa

Parham Taufik  
Universitas Negeri Makassar

\*Corresponding author  
[parham.taufik@unm.ac.id](mailto:parham.taufik@unm.ac.id)

#### Abstract

This study aims to identify the forms of *boundary turbulence* occurring in Ponrang Selatan District, Luwu Regency. The data obtained in this research were analyzed using a qualitative descriptive approach. The data collection techniques employed in this study included observation, interviews, and documentation. The findings reveal that the forms of *boundary turbulence* identified in Ponrang Selatan District, Luwu Regency include: (1) the dissemination of information by parents during conversations with family members or visiting guests, (2) oversharing on social media, and (3) coercive disclosure or the forced extraction of information

**Keywords:** Collectivism, Privacy, Turbulence

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk *boundary turbulence* yang terjadi di Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu, dalam penelitian ini, data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis pendekatan kualitatif dekriptif, Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah Teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk *boundary turbulence* yang terjadi di kecamatan ponrang selatan kabupaten luwu adalah 1). Penyebaran informasi dari orang tua saat berbincang dengan keluarga atau tamu yang berkunjung kerumah, 2). *Oversharing* di media sosial, 3). Pengambilan paksa informasi (*Coercive Disclosure*)

**Kata Kunci:** Kolektif, Privasi, Turbulence,

#### Article history

DOI: 10.35329/jp.v7i2.6741

Received : 2025-09-22 | Received in revised form : 2025-09-25 | Accepted : 2025-11-23

## 1. PENDAHULUAN

Basa basi merupakan bentuk keramahan yang dilakukan oleh seseorang untuk memulai sebuah percakapan, tak jarang bagi seseorang, basa-basi ini merupakan alat yang manjur untuk mengkonstruksi situasi yang kaku menjadi situasi yang lebih rileks dan terbuka. Masyarakat Indonesia sangat dikenal dengan keramah-tamahannya terhadap sesama, terlebih mereka yang melangsungkan hidup di perdesaan dikarenakan masih terikat dengan sebuah hubungan pertalian darah, keramahan yang sudah begitu mendarah daging ini terkadang bertransformasi menjadi alat yang dapat membuka paksa privasi seseorang. Keramahan yang terkadang melewati batas masih tetap di normalisasi dalam kehidupan sosial masyarakat, mereka menembus paksa ruang privasi yang seharusnya terjaga dengan baik dan tidak boleh diusik sehingga seakan Batasan privasi sudah tidak ada. Privasi merupakan aspek yang sangat penting dalam interaksi sosial dan identitas individu (Petronio, 2002). Namun, dalam masyarakat yang menganut budaya kolektivis seperti Indonesia, kebutuhan untuk menjaga keharmonisan sosial sering kali memengaruhi batas-batas privasi individu. Situasi harmonis dalam lingkungan masyarakat adalah sebuah keteraturan yang ingin diciptakan dan diharapkan terjadi meski tidak jarang mengorbankan perasaan setiap individu, atas nama kelompok mengesampingkan individu. Alih-alih menciptakan sekaligus mempertahankan kondisi harmonis, nyatanya juga menciptakan keresahan dalam diri individu yang diakibatkan karena hilangnya ruang-ruang privasi individu yang semestinya menjadi ruang privat yang layak mendapatkan tempatnya meskipun berada dalam kelompok masyarakat. Ruang privat seakan tidak mendapat tempat dalam budaya kolektivitas dikarenakan perilaku normalisasi yang dilanggengkan oleh setiap masyarakat, atas nama hubungan kedekatan dan kekerabatan tak jarang membuka paksa tabir rahasia yang tidak semestinya menjadi konsumsi publik.

Mementingkan perasaan orang lain dan mengabaikan perasaan sendiri merupakan pola normalisasi atas terbuka pakasanya ruang privasi individu ditengah masyarakat, dalam lingkungan masyarakat terdapat ekspektasi sosial yang mengkonstruksi masyarakat untuk mencapai titik-titik tertentu dari ekspektasi tersebut, sehingga tidak jarang dalam basa-basi yang dimaksudkan adalah mencoba untuk mengungkapkan apakah seseorang telah mencapai ekspektasi sosial yang ada dalam lingkungan masyarakat. Seperti halnya pertanyaan yang ditunjukkan kepada mereka yang telah memenuhi kriteria usia menikah namun belum menikah, mereka yang telah selesai kuliah namun belum mendapat pekerjaan dan banyak lagi contoh kasus dan pertanyaan yang terkesan tidak habisnya. Kondisi ini mencipta keterbukaan paksa hak-hak privasi yang dimiliki oleh seseorang Khususnya di daerah seperti Kecamatan Ponrang Selatan, Kabupaten Luwu, tekanan sosial dan norma budaya

menuntut keterbukaan informasi pribadi, yang dapat mengakibatkan apa yang disebut *privasi terbuka paksa*. Fenomena ini menimbulkan konflik antara hak individu untuk mengontrol informasi pribadi dan tuntutan sosial untuk keterbukaan demi menjaga reputasi dan hubungan sosial (Hofstede, 2001). Privasi dan pengungkapan pribadi (self-disclosure) dalam interaksi interpersonal merupakan isu yang makin kompleks di era digital dan di masyarakat yang memiliki nilai-nilai kolektivis. Budaya kolektivis, yang menekankan keharmonisan kelompok, kepatuhan terhadap norma sosial, dan rasa tanggung jawab terhadap kelompok (keluarga, komunitas), seringkali mengaburkan batasan sejauh mana seseorang merasa bebas menutup diri atau membuka informasi pribadi. Namun dalam praktik, muncul situasi di mana individu merasa “terbuka paksa” — didorong oleh tekanan sosial, norma, atau ekspektasi kelompok — sehingga terjadi pelanggaran batas privasi yang tidak diinginkan.

Privasi adalah konsep yang kompleks dan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya (Petronio, 2002). Dalam budaya kolektivis seperti Indonesia, privasi individu seringkali harus berhadapan dengan ekspektasi sosial yang menuntut keterbukaan demi menjaga keharmonisan dan reputasi kelompok, tekanan budaya terhadap keterbukaan yang terjadi sering kali memaksa individu untuk mengorbankan privasinya, yang dalam kaca mata teori Communication Privacy Management (CPM) disebut sebagai *boundary turbulence*—suatu kondisi yang di mana batas privasi individu tidak dihormati atau terganggu dalam lingkungan masyarakat kolektif (Petronio, 2002). Konsep privasi memiliki dinamika yang berbeda jika kita membandingkan antara budaya kolektivis dengan budaya individualis. Budaya kolektivis sangat menekankan pentingnya harmoni sosial dan kepentingan kelompok sehingga individu sering kali mengalami tekanan untuk membuka informasi pribadi demi menjaga hubungan sosial dan norma komunitas (Kim, 2018) berbeda dengan konsep individualistic yang tentunya memberi ruang kendali besar terhadap privasi seseorang. Budaya kolektif yang mengakar secara mendalam dapat menciptakan fenomena *privasi terbuka paksa* di mana seseorang merasa memiliki keharusan untuk mengungkapkan informasi pribadinya walaupun pada dasarnya dia tidak sepenuhnya rela (Guo & Chen, 2022).

Teori *Communication Privacy Management* (CPM) yang dikembangkan oleh Petronio (2002) menjelaskan bagaimana individu mengatur informasi pribadi melalui aturan-aturan manajemen batasan (*boundary rules*). Namun, dalam budaya kolektivis, perbedaan antara batasan pribadi dan harapan kelompok sering menimbulkan *boundary turbulence*, yaitu konflik yang muncul saat aturan privasi dilanggar atau tidak disepakati bersama (Petronio, 2013; Wang & Xu, 2021). Hal ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk memberikan kerangka kerja bagaimana memahami

individu mengelola batas privasi mereka dan bagaimana benturan batas tersebut (*boundary turbulence*) terjadi akibat tekanan sosial. Namun, untuk memahami fenomena keterbukaan paksa dalam budaya kolektivis, analisis perlu diperluas dengan teori-teori lain yang menyoroti aspek kekuasaan, struktur sosial, dan dinamika interaksi.

*Boundary turbulence* merupakan kondisi ketika dimana “aturan privasi” (*privacy rules*) yang disepakati secara bersama oleh pemilik informasi pribadi dan co-owners (orang yang menerima informasi tersebut) tidak efektif, dilanggar, atau tidak muncul sama sekali, sehingga terjadi “gangguan” dalam regulasi arus informasi pribadi. Hal ini dapat kita pahami sebagai sebuah kondisi yang terjadi pada masyarakat yang mengadopsi budaya kolektif, dimana seseorang kehilangan control akan diri dalam menyampaikan informasi pribadi, atas dasar mempertahankan kondisi harmonis dalam lingkungan bermasyarakat seorang individu dengan secara terpaksa membuka ruang privasi untuk di sampaikan dan di akses oleh orang lain. Kondisi *boundary turbulence* ini sudah sangat marak terjadi seperti halnya yang terjadi di kecamatan ponrang selatan kabupaten luwu, masyarakat setempat sangat memegang budaya kolektif diakibatkan karena hubungan kekerabatan keluarga. Hubungan kekerabatan yang begitu erat membuat seseorang terjebak dalam proses interaksi kesehariannya, mereka diharuskan menjawab setiap pertanyaan yang terlontar dari orang lain meskipun mengarah kepada ranah privasi. Sebagaimana yang dialami oleh salah seorang warga di Kecamatan Ponrang Selatan saat sedang bertemu dengan sesama warga setempat, pertanyaan yang ringan namun cukup mengganggu perasaan saat ditanya sudah umur 30 tahun kenapa masih belum menikah? Meskipun hal tersebut merupakan pertanyaan privasi, ia tetap menjawab sembari tersenyum meski dalam hati merasa terganggu dengan pertanyaan tersebut. Hal yang sama juga di rasakan seorang pemuda yang telah beberapa bulan menyelesaikan perkuliahannya di perguruan tinggi, mendapatkan pertanyaan dari masyarakat sudah bekerja dimana? Meskipun pemuda belum bekerja ia menjawab pertanyaan tersebut dengan gurauan untuk membuat suasana tetap cair walau pertanyaan tersebut juga mengusik hatinya. Pertanyaan-pertanyaan ringan yang menasar privasi seseorang dalam masyarakat yang mengadopsi budaya kolektif sudah dianggap sebagai suatu kewajaran meski terkadang menyisahkan polemic pada pribadi seseorang. Berangkat dari kondisi ini peneliti mencoba melakukan penelitian dengan mencoba mengangkat judul “*Boundary turbulence dalam Budaya Kolektivis: Study Communication Privacy Management Terhadap Privasi yang Terbuka Paksa di Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu*”

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena *boundary turbulence* adalah fenomena sosial yang memerlukan pemahaman mendalam terhadap pengalaman, persepsi, dan makna individu dalam konteks tertentu. “Penelitian kualitatif menggali makna-makna yang terkandung dalam pengalaman manusia dalam konteks situasi khusus, bukan hanya mengukur variabel yang bisa diukur.” (Sri Jumini, Intan Rakhmawati, Ismaya,

et al.2024). Menurut Emzir (2011: 3), penelitian kualitatif deskriptif mengumpulkan data dalam bentuk kata-kata atau gambar, bukan angka. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk kutipan-kutipan dari data yang berfungsi untuk mengilustrasikan dan memberikan bukti presentasi. dalam penelitian kualitatif, yang menjadi fokus adalah konsep dan kategori, bukan kejadian atau frekuensinya. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya meneliti suatu area kosong, tetapi juga menggalnya lebih dalam. Jenis studi kasus digunakan agar peneliti dapat memusatkan perhatian pada satu atau beberapa kasus *boundary turbulence* (misal individu, organisasi, atau komunitas digital) dan menggali dinamika, aturan privasi, pelanggaran aturan, serta dampak yang muncul dalam konteks nyata. “Desain studi kasus memfokuskan pada investigasi mendalam dari fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama saat batasan antara fenomena dan konteks tidak dapat dipisahkan dengan jelas.” (Sri Jumini, et al. 2024).

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu, peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan kondisi *boundary turbulence* telah terjadi dan telah dianggap sebagai hal yang biasa serta hubungan kekerabatan yang sangat masih sangat kental di antara masyarakat setempat. Adapun yang menjadi sasaran dari penelitian ini adalah pemuda usia sekolah sampai orang tua (17-40) tahun yang pernah mengalami *boundary turbulence*, memiliki kemampuan verbal untuk merefleksikan pengalaman yang telah di alami, serta memiliki kemauan tanpa keterpaksaan untuk menjadi informan dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan tiga Teknik pengumpulan data yaitu: 1). Teknik Observasi merupakan sebuah proses pengamatan yang dilakukan secara langsung oleh peneliti di lokasi penelitian, teknik observasi partisipatif dilakukan sebagai sebuah upaya untuk melihat interaksi nyata dalam konteks *boundary turbulence* di tengah masyarakat setempat, 2). wawancara mendalam (in-depht interview) wawancara semi-terstruktur yang fleksibel memungkinkan munculnya tema yang tidak terpikirkan sebelumnya, Wawancara merupakan sebuah proses tanya jawab yang terjadi dan berlangsung diantara peneliti dengan subyek peneliti yaitu informan dalam kondisi situasi sosial. Kondisi ini menggambarkan bahwa tekanan dalam lingkungan sosial masyarakat membawa pada hilangnya ruang-ruang privasi yang menyebabkan ketidaknyamanan Sebagian masyarakat di kecamatan

ponrang selatan kabupaten luwu. Walaupun terbentuk kondisi ketidaknyamanan tersebut tidak dapat membuat mereka terhindar dari kondisinya disebabkan identitas diri yang ingin tetap menjadi bagian dari masyarakat. Wawancara atau *interview* yang di gunakan dalam penelitian ini adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang memiliki tujuan untuk memperoleh sebuah informasi mengenai topik dari penelitian (Sugiono .2013). Dokumentasi: dokumen atau artefak berupa foto dengan narasumber, hasil chat dari media sosial. (Sri Jumini, et al. 2024)

## PEMBAHASAN

### Bentuk-bentuk *Boundary Turbulence*

Privasi merupakan aspek yang penting dalam proses interaksi sosial ditengah kehidupan masyarakat, privasi adalah ruang-ruang sensitive yang tentunya terjaga dan bersifat rahasia yang tidak mudah untuk diakses orang lain serta control diri terhadap informasi privasi terhadap diri pribadi adalah mutlak dan dilindungi oleh aturan yang berlaku. Namun privasi seakan tidak berdaya dihadapan budaya kolektiv masyarakat, Batasan privasi menjadi kabur sehingga tidak jarang privasi terbuka paksa oleh sebuah situasi atau kondisi dalam proses interaksi sosial yang terjadi. Masyarakat dikecamatan ponrang selatan kabupaten luwu yang memiliki budaya kolektiv yang masih kental kerap terjadi *boundary turbulence*, adanya ekspektasi sosial yang menjadi norma mayoritas masyarakat di anggap sebagai kondisi ideal, hal ini sering kali mengundang tanya dari masyarakat kearah privasi seseorang. Tujuannya untuk mengetahui apakah seseorang tersebut telah mencapai ekspektasi sosial yang ada dalam masyarakat setempat.

Kondisi tersebut didukung oleh keinginan masyarakat untuk menjaga keharmonisan dalam hubungan sosial dan menjaga citra di antara sesama warga, sehingga dalam keadaan terpaksa seseorang membuka privasi untuk konsumsi public. Hubungan kekerabatan yang erat di antara warga di kecamatan ponrang selatan kabupaten luwu mengakibatkan mereka sulit untuk terhindar dari kasu *boundary turbulence* ini, Fenomena ini menimbulkan konflik antara hak individu untuk mengontrol informasi pribadi dan tuntutan sosial untuk keterbukaan demi menjaga reputasi dan hubungan sosial (Hofstede, 2001).

Adapun bentuk-bentuk *boundary turbulence* yang terjadi di kecamatan ponrang selatan kabupaten luwu adalah, a). Pelanggaran privasi oleh keluarga, hal ini seperti keluarga yang bercerita terkait salah satu anggota keluarganya tanpa sepengetahuan dan persetujuan anggota keluarga tersebut kepada tetangga atau kerabat yang datang berkunjung kerumah, selain itu penggunaan media sosial berupa gudget yang mengharuskan orang tua mengontrol anaknya terkadang membuka atau mengakses pesan pribadi secara paksa pada gudget anaknya. Kondisi ini terjadi dikarenakan anggapan bahwa keluarga adalah sebuah satu kesatuan yang utuh sehingga menghilangkan ruang-ruang privasi

seseorang. Dalam proses wawancara aqil mengatakan bahwa “biasanya kalau keluarga lagi kumpul-kumpul banyak saja bahan cerita yang membahas anak-anak mereka termasuk saya, yang seharusnya tidak disampaikan pada saat cerita”. Hal yang sama juga di sampaikan oleh indi yang mengatakan bahwa “kadang kontrol orang tua sampai membuka ruang-ruang privasi ke gudget atau HP dengan membaca pesan WA”. Dalam kacamata Teori CPM yang dikembangkan oleh Sandra Petronio menjelaskan bahwa individu mengelola privasi mereka melalui pengaturan batas-batas informasi pribadi

(Petronio, 2002). Namun ketika batas privasi tersebut telah dilanggar, maka dapat dikatakan bahwa telah terjadi *boundary turbulence* yang dapat memicu konflik dan ketegangan dalam hubungan sosial. Dalam budaya kolektivis, batas-batas ini sering tidak disepakati secara eksplisit karena tekanan sosial yang mengharuskan keterbukaan. Masyarakat mengalami keterpaksaan dalam hal ini tekanan sehingga diharuskan membuka informasi meskipun hal tersebut merupakan hal pribadi, tekanan kuat dari keluarga dan masyarakat untuk membuka informasi pribadi, seperti urusan keluarga, kesehatan, atau konflik internal, demi menjaga reputasi dan keharmonisan sosial menjadi salah satu pemicu kondisi ini terjadi. b). *Oversharing* di media sosial merupakan bentuk *boundary turbulence* yang terjadi di kecamatan ponrang selatan kabupaten luwu, bentuk ini terjadi dalam kasus sharing foto dan video yang lucu ataupun memalukan seperti video saat terjatuh atau tertidur dengan gaya yang lucu, selain itu pemuda pemudi yang sedang betengkar dengan pasangan yang saling berbagi singgungan melalui media sosial. Hal ini kerap dianggap sebagai sebuah hal yang lumrah dan biasa sebagai budaya digital namun disamping itu hal ini dapat membuat keretakan hubungan yang harmonis diakibatkan informasi yang tersebar melalui media sosial tidak dengan persetujuan salah satu pihak. c). Pengambilan Paksa Informasi (*Coercive Disclosure*) bentuk ketiga ini sangat sering terjadi dalam interaksi sehari-hari di kecamatan ponrang selatan kabupaten luwu, hal ini dapat terjadi karena pertanyaan yang bernuansa pribadi kerap di lontarkan saat berbicara dengan keluarga atau kerabat terkait dengan kapan menikah untuk mereka yang telah cukup umur, kapan punya anak untuk mereka yang telah menikah lama namun belum dikaruniahi seorang anak, bekerja dimana untuk pemuda yang telah lama selesai di perguruan tinggi serta masih banyak lagi bentuk yang terjadi. perbincangan di antara keluarga yang kerap menjadi konsumsi public ini dianggap sebagai sebuah hal yang wajar karena acap kali terjadi pada relasi yang tidak setara antara orang tua dan anak.

Analisis dengan menggunakan kacamata Fouchalt terkait praktik keterbukaan paksa tersebut dapat kita pahami sebagai sebuah bentuk pengawasan yang bersifat disipliner. Kondisi ini membuat warga di kecamatan ponrang selatan kabupaten luwu merasa diawasi oleh sesame warga dengan budaya kolektiv, sehingga menyebabkan timbulnya rasa ketakutan untuk

melanggar norma yang dapat menimbulkan stigma dan isolasi sosial. Dengan adanya tekanan ini mengakibatkan masyarakat terkinstruk dalam suatu mekanisme kekuasaan yang tidak kasat mata namun dapat bersifat efektif.

Selain itu jika di lihat dari kaca mata Bourdieu dapat kita pahami bagaimana individu di kecamatan ponrang selatan kabupaten luwu menyesuaikan diri dengan habitus kolektiv yang di adopsi masyarakat setempat agar diterima dan mendapatkan modal sosial. Keterbukaan informasi yang bersifat pribadi, walaupun melanggar privasi, tetap dilakukan sebagai sebuah upaya atau strategi untuk menjaga hubungan sosial agar tetap terjalin dengan baik serta mendapatkan kepercayaan dari masyarakat atau Fenomena ini dapat menunjukkan bahwa privasi telah bertransformasi menjadi sebuah kompromi sebagai upaya mempertahankan posisi sosial. Individu di kecamatan ponrang selatan kabupaten luwu ini kemudian cenderung menyesuaikan perilaku mereka agar sesuai dengan ekspektasi sosial sebagai norma mayoritas untuk melanggengkan modal sosialnya. situasi ini sangat selaras dengan konsep habitus dari Bourdieu, yang mana keterbukaan yang dipaksakan telah menjadi bagian dari strategi sosial untuk mempertahankan posisi dan hubungan dalam komunitas. Meskipun terkadang seorang individu tidak ingin terbuka dan berbagi masalah pribadi, namun terpaksa membuka ruang pribadi karena mereka merasa sangat penting untuk menjaga hubungan baik dengan sesama warga masyarakat kecamatan ponrang selatan kabupaten luwu.

## KESIMPULAN

### Simpulan

Privasi merupakan aspek yang penting dalam proses interaksi sosial ditengah kehidupan masyarakat, privasi adalah ruang-ruang sensitive yang tentunya terjaga dan bersifat rahasia yang tidak mudah untuk diakses orang lain serta control diri terhadap informasi privasi terhadap diri pribadi adalah mutlak dan dilindungi oleh aturan yang berlaku. Namun privasi seakan tidak berdaya dihadapan budaya kolektiv masyarakat, Batasan privasi menjadi kabur sehingga tidak jarang privasi terbuka paksa oleh sebuah situasi atau kondisi dalam proses interaksi sosial yang terjadi. Masyarakat dikecamatan ponrang selatan kabupaten luwu yang memiliki budaya kolektiv yang masih kental kerap terjadi boundary turbulence, adanya ekspektasi sosial yang menjadi norma mayoritas masyarakat di anggap sebagai kondisi ideal, hal ini sering kali mengundang tanya dari masyarakat kearah privasi seseorang. Tujuannya untuk mengetahui apakah seseorang tersebut telah mencapai ekspektasi sosial yang ada dalam masyarakat setempat.

Kondisi tersebut didukung oleh keinginan masyarakat untuk menjaga keharmonisan dalam hubungan sosial dan menjaga citra di antara sesama

warga, sehingga dalam keadaan terpaksa seseorang membuka privasi untuk konsumsi public. Hubungan kekerabatan yang erat di antara warga di kecamatan ponrang selatan kabupaten luwu mengakibatkan mereka sulit untuk terhindar dari kasu *boundary turbulence* ini, Fenomena ini menimbulkan konflik antara hak individu untuk mengontrol informasi pribadi dan tuntutan sosial untuk keterbukaan demi menjaga reputasi dan hubungan sosial (Hofstede, 2001).

Adpun bentuk-bentuk *boundary turbulence* yang terjadi di kecamatan ponrang selatan kabupaten luwu adalah, a). Pelanggaran privasi oleh keluarga, hal ini Seperti keluarga yang bercerita terkait salah satu anggota keluarganya tanpa sepengetahuan dan persetujuan anggota keluarga tersebut kepada tetangga atau kerabat yang datang berkunjung kerumah, selain itu penggunaan media sosial berupa gudget yang mengharuskan orang tua mengontrol anaknya terkadang membuka atau mengakses pesan pribadi secara paksa pada gudget anaknya. Kondisi ini terjadi dikarenakan anggapan bahwa keluarga adalah sebuah satu kesatuan yang utuh sehingga menghilangkan ruang-ruang privasi seseorang. Dalam kacamata Teori CPM yang dikembangkan oleh Sandra Petronio menjelaskan bahwa individu mengelola privasi mereka melalui pengaturan batas-batas informasi pribadi (Petronio, 2002). Namun ketika batas privasi tersebut telah dilanggar, maka dapat dikatakan bahwa telah terjadi *boundary turbulence* yang dapat memicu konflik dan ketegangan dalam hubungan sosial. Dalam budaya kolektivis, batas-batas ini sering tidak disepakati secara eksplisit karena tekanan sosial yang mengharuskan keterbukaan. Masyarakat mengalami keterpaksaan dalam hal ini tekanan sehingga diharuskan membuka informasi meskipun hal tersebut merupakan hal pribadi, tekanan kuat dari keluarga dan masyarakat untuk membuka informasi pribadi, seperti urusan keluarga, kesehatan, atau konflik internal, demi menjaga reputasi dan keharmonisan sosial menjadi salah satu pemicu kondisi ini terjadi. b). *Oversharing* di media sosial merupakan bentuk *boundary turbulence* yang terjadi di kecamatan ponrang selatan kabupaten luwu, bentuk ini terjadi dalam kasus sharing foto dan video yang lucu ataupun memalukan seperti video saat terjatuh atau tertidur dengan gaya yang lucu, selain itu pemuda pemudi yang sedang betengkar dengan pasangan yang saling berbagi singgungan melalui media sosial. Hal ini kerap dianggap sebagai sebuah hal yang lumrah dan biasa sebagai budaya digital namun disamping itu hal ini dapat membuat keretakan hubungan yang harmonis diakibatkan informasi yang tersebar melalui media sosial tidak dengan persetujuan salah satu pihak. c). Pengambilan Paksa Informasi (*Coercive Disclosure*) bentuk ketiga ini sangat sering terjadi dalam interaksi sehari-hari di kecamatan ponrang selatan kabupaten luwu, hal ini dapat terjadi karena pertanyaan yang bernuansa pribadi kerap di lontarkan saat berbicara dengan keluarga atau kerabat terkait dengan kapan menikah untuk mereka yang telah cukup umur, kapan punya anak untuk mereka yang telah menikah lama

namun belum dikaruniahi seorang anak, bekerja dimana untuk pemuda yang telah lama selesai di perguruan tinggi serta masih banyak lagi bentuk yang terjadi. perbincangan di antara keluarga yang kerap menjadi konsumsi public ini dianggap sebagai sebuah hal yang wajar karena acap kali terjadi pada relasi yang tidak setara antara orang tua dan anak.

Analisis kacamata Foucault terkait praktik keterbukaan paksa tersebut dapat kita pahami sebagai sebuah bentuk pengawasan yang bersifat disipliner. Kondisi ini membuat warga di kecamatan ponrang selatan kabupaten luwu merasa diawasi oleh sesama warga dengan budaya kolektiv, sehingga menyebabkan timbulnya rasa ketakutan untuk melanggar norma yang dapat menimbulkan stigma dan isolasi sosial. Dengan adanya tekanan ini mengakibatkan masyarakat terkinstruk dalam suatu mekanisme kekuasaan yang tidak kasat mata namun dapat bersifat efektif. Selain itu jika di lihat dari kaca mata Bourdieu dapat kita pahami bagaimana individu di kecamatan ponrang selatan kabupaten luwu menyesuaikan diri dengan habitus kolektiv yang di adopsi masyarakat setempat agar diterima dan mendapatkan modal sosial. Keterbukaan informasi yang bersifat pribadi, walaupun melanggar privasi, tetap dilakukan sebagai sebuah upaya atau strategi untuk menjaga hubungan sosial agar tetap terjalin dengan baik serta mendapatkan kepercayaan dari masyarakat atau keluarga. Fenomena ini dapat menunjukkan bahwa privasi telah bertransformasi menjadi sebuah kompromi sebagai upaya mempertahankan posisi sosial. Individu di kecamatan ponrang selatan kabupaten luwu ini kemudian cenderung menyesuaikan perilaku mereka agar sesuai dengan ekspektasi sosial sebagai norma mayoritas untuk melanggengkan modal sosialnya. situasi ini sangat selaras dengan konsep habitus dari Bourdieu, yang mana keterbukaan yang dipaksakan telah menjadi bagian dari strategi sosial untuk mempertahankan posisi dan hubungan dalam komunitas. Meskipun terkadang seorang individu tidak ingin terbuka dan berbagi masalah pribadi, namun terpaksa membuka ruang pribadi karena mereka merasa sangat penting untuk menjaga hubungan baik dengan sesama warga masyarakat kecamatan ponrang selatan kabupaten luwu.

#### DAFTAR PUSTAKA

Anggara, M. Y., & Firmansyah, M. A. (2021). *Manajemen Privasi Komunikasi melalui Media Sosial WhatsApp Messenger dalam Membentuk Konsep Diri*. JOISCOM (Journal of Islamic Communication), 2(2).

Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Harvard University Press.

Emzir, A. D. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. RajawaliPers, Jakarta.

Foucault, M. (1977). *Discipline and Punish: The Birth of*

*the Prison*. Pantheon Books.

Hofstede, G. (2001). *Culture's Consequences: Comparing Values, Behaviors, Institutions, and Organizations Across Nations* (2nd ed.). Sage Publications.

Jasmine Alya Pramesthi, Putri Eka Wulandari, Irwansyah Irwansyah. (2020). *Communication Privacy Management: Studi Literatur pada Batasan Privasi dalam Konteks Keluarga Indonesia*. Jurnal Ranah Komunikasi Vol. 4 No. 2, 122-132.

Petronio, S. (2002). *Boundaries of Privacy: Dialectics of Disclosure*. SUNY Press.

SoeYoon Choi. (2021). *Criteria and Rules for Privacy Management Prior to Self-Disclosures on Social Network Sites (SNSs)*. *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, Vol.15, No.2.

Madinatul Munawwarah Ridwan, et al. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Get Press Indonesia.

Wang, X., & Xu, J. (2021). *Communication Privacy Management and Boundary Turbulence:*

*Understanding Privacy Negotiations in Chinese Families*. *Communication Research*, 48(2), 287–310.

Muhammad Abu. (2015). *Meluncur dalam Kebinaan dengan Mencukur Jenggot dan Isbaal*. Jakarta: Pustaka Ibnu Umar.

Petronio, S., & Child, J. T. (2020). Conceptualization and operationalization: Utility of communication privacy management theory. *Current Opinion in Psychology*, 31, 76–82.

Ramadhan, Syamsuddin. (2003). *Menegakkan Kembali Khilafah Islamiyah*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

Sari, G. L. (2024). Pelanggaran batas privasi anak dalam praktik sharenting pada kalangan selebriti Indonesia. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi*, 5(1)

Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pela